



Analisa Pelanggaran Etika dalam Industri Hiburan (Studi Kasus: Penipuan Calo Tiket Konser Coldplay)

Andra Gustian Yamin, Muhammad Alief Surur, Akhmad Syaui Ramadhan Samodra

	Abstract
Received: 07 Juli 2024	<p><i>Penipuan tiket konser adalah masalah besar dalam industri hiburan kontemporer, yang berdampak negatif pada penggemar, promotor, dan citra industri. Kasus Coldplay di Jakarta menunjukkan kompleksitas masalah ini karena permintaan yang tinggi dan stok yang terbatas. Dari sudut pandang etika, penipuan ini mencakup melanggar norma moral dan mengeksploitasi harapan penggemar. Mereka menimbulkan ketidakpercayaan di industri dan menyebabkan kerugian finansial dan emosional. Sementara penggemar mempertanyakan kredibilitas sistem penjualan tiket, reputasi promotor terancam. Meskipun hukuman dapat memberikan sanksi, pelaksanaannya sulit. Peningkatan transparansi, peran promotor yang aktif, pembatasan pembelian tiket, dan teknologi verifikasi adalah solusi. Pendidikan masyarakat adalah penting juga. Menghentikan penipuan tiket konser merupakan langkah penting untuk mengembalikan kepercayaan orang kepada industri hiburan dan menjaga integritasnya.</i></p>
Revised: 13 Juli 2024	
Accepted: 20 Juli 2024	
Keywords:	<p><i>Penipuan tiket, kasus Coldplay, Sudut pandang etis</i></p>

(*) Corresponding Author: andra.gustianyamin@gmail.com, sururalief09@gmail.com, samodrasyauqi@gmail.com, sururalief09@gmail.com

How to Cite: Yamin, A., Surur, M., & Samodra, A. (2024). Analisa Pelanggaran Etika dalam Industri Hiburan (Studi Kasus: Penipuan Calo Tiket Konser Coldplay). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 126-134. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13360477>

PENDAHULUAN

Industri hiburan adalah bagian penting dalam kehidupan modern manusia saat ini. Dari pertunjukan musik hingga pertandingan olahraga besar, hiburan memberikan pelarian dan kesenangan bagi banyak orang. Akan tetapi, di balik gemerlapnya panggung dan sorotan, ada sisi gelap yang kadang-kadang meresahkan para penggemar dan pelaku industri hiburan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang sering muncul adalah penipuan dalam penjualan tiket acara-acara hiburan, seperti konser musik, (Amisah Dkk, 2023).

Konser-konser musik adalah salah satu acara hiburan yang paling dinantikan oleh penggemar setia. Orang bisa rangan rela melakukan segala cara untuk mendapatkan tiket dan merasakan pengalaman luar biasa di konser idolnya. Inilah yang menjadi celah bagi penipu dan calo tiket untuk memanfaatkan keinginan para penggemar. Studi kasus yang menarik untuk dianalisis dalam hal ini adalah penipuan calo tiket konser Coldplay.

Coldplay adalah sebuah band musik rock Inggris yang terbentuk pada tahun 1997. Anggota band ini terdiri dari Chris Martin sebagai vokalis, Jonny Buckland sebagai gitaris, Guy Berryman sebagai pemain bass, Will Champion sebagai drummer dan perkusionis, serta Phil Harvey sebagai pengarah kreatif. Coldplay pertama kali bertemu saat kuliah di University College London (UCL) dan mulai berkolaborasi dalam bermusik pada tahun 1997 hingga 1998, ketika band ini masih dikenal sebagai Starfish, (Nadziroh Dkk, 2021).

Setelah merilis EP pertama mereka berjudul "Safety" pada tahun 1998, Coldplay kemudian menandatangani kontrak dengan Parlophone pada tahun 1999. Album debut mereka, "Parachutes" yang dirilis pada tahun 2000, mencakup singel populer "Yellow" yang memenangkan beberapa penghargaan, termasuk Penghargaan Brit untuk Album Britania Raya Tahun Ini dan Penghargaan Grammy untuk Album Alternatif Terbaik. Album kedua mereka, "A Rush of Blood to the Head" yang dirilis pada tahun 2002, juga meraih berbagai prestasi

serupa, termasuk Penghargaan Grammy untuk Rekaman Terbaik Tahun Ini, dengan single terkenal "Clocks." Album ketiga mereka, "X&Y" (2005), dan album keempat mereka, "Viva la Vida or Death and All His Friends" (2008), juga sukses besar dan mendapat banyak penghargaan, (Roach, 2011).

Coldplay terus berkembang dan mengubah gaya musik mereka melalui lima album studio berikutnya, yang termasuk "Music of the Spheres" (2021). Setiap album membawa nuansa dan gaya baru ke dalam musik mereka, mencakup elemen-elemen seperti electronica, ambient, pop, R&B, klasik, dan rock progresif. Coldplay terkenal dengan penampilan panggung yang energik dan mendalam, dan sering dianggap sebagai salah satu band paling euforis dalam industri musik, (Vikri & Nurcholis, 2022).

Dengan penjualan album mencapai 100 juta kopi, Coldplay jadi salah satu artis musik terlaris sepanjang masa. Band ini meraih banyak penghargaan, termasuk Penghargaan Brit, serta menjadi salah satu band dengan pendapatan tertinggi dari tur konser. Prestasi mereka termasuk debut di posisi pertama pada Billboard Hot 100, dan mereka sering dianggap sebagai salah satu band paling berpengaruh di abad ke-21. Meskipun Coldplay memiliki pengaruh yang besar dalam dunia musik, mereka juga telah menjadi bahan perdebatan dan kontroversi di kalangan penggemar musik, (Gourévitch, 2023).

Tidak disangka-sangka. pada tanggal 15 November 2023 kemarin, Coldplay sukses menggelar konser perdana mereka di Jakarta, yang berlokasi di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), Jakarta Pusat. Promotor resmi konser ini adalah PK Entertainment dan Third Eye Management, (Fallahnda, 2023) Harga tiket untuk konser dari band asal London ini bervariasi, dimulai dari Rp800 ribu hingga Rp11 juta. Kategori termahal adalah "Ultimate Experience" yang dijual dengan harga Rp11 juta. Paket ini mencakup tiket kategori CAT 1 senilai Rp5 juta, dan juga memberikan beragam keuntungan menarik kepada pemegangnya, termasuk akses ke area backstage, akses masuk ke venue eksklusif, dan merchandise eksklusif.

Kategori tiket kedua yang memiliki harga tinggi adalah "My Universe" atau "Festival," yang dihargai sekitar Rp5,7 juta. Dengan harga tersebut, para penonton akan mendapatkan satu tiket kategori standing Festival senilai Rp3,5 juta dan sejumlah keuntungan tambahan, seperti masuk ke venue lebih awal, akses masuk ke venue eksklusif, dan merchandise eksklusif, (Sumitro, 2023)

Beberapa bulan sebelum kedatangan Coldplay ke Indonesia, terjadi lonjakan pendengar band asal Inggris ini, terutama di wilayah Jakarta. Data statistik menunjukkan bahwa sekitar 1,58 juta orang mencatatkan diri mereka memutar lagu-lagu Coldplay di Jakarta. Hal ini mencerminkan tingginya minat masyarakat Jakarta terhadap band ini. Salah satu penyebab meningkatnya minat ini adalah keinginan kuat masyarakat Indonesia untuk menyaksikan penampilan band internasional terkemuka di tanah air. Indonesia adalah negara dengan pasar musik yang besar, dan penduduknya memiliki antusiasme tinggi terhadap musik internasional. Oleh karena itu, konser Coldplay di Indonesia menjadi salah satu acara yang sangat dinantikan pada tahun 2023. (Putri, 2023)

Lalu, fenomena "war" tiket konser yang semakin marak di Indonesia dimanfaatkan oleh calo tiket untuk memanipulasi dan memanfaatkan tingginya minat masyarakat terhadap konser Coldplay di Indonesia. Para calo tiket memanfaatkan situasi ini untuk mencari keuntungan finansial dengan berbagai cara, termasuk pembelian massal tiket menggunakan bot atau perangkat otomatis segera setelah tiket tersedia. Hasilnya, tiket menjadi langka dalam waktu

singkat, memberikan calo peluang untuk menjualnya kembali dengan harga yang jauh lebih tinggi daripada harga asli, (Harisnanda Dkk, 2023).

Penjualan tiket dengan harga tinggi ini mengakibatkan konsumen yang sangat ingin menyaksikan konser terpaksa membeli tiket dengan harga yang sangat mahal. Beberapa calo tiket juga terlibat dalam praktik penipuan, menjual tiket palsu atau tidak valid kepada konsumen yang tidak curiga. Praktik-praktik ini merugikan konsumen dan merusak pengalaman masyarakat dalam menghadiri konser. Salah satu kasus penipuan tiket konser Coldplay salah satunya dilakukan oleh Ghisca Debora adalah contoh nyata dari masalah ini, (Saubani, 2023)

Ghisca Debora, seorang penjual tiket atau reseller, mengambil keuntungan dari penggemar yang berharap dapat menghadiri konser Coldplay. Dengan dalih bahwa tiket yang ditawarkan adalah tiket komplimen yang dijamin akan diberikan menjelang konser, Ghisca berhasil meyakinkan banyak temannya untuk membeli tiket melalui dirinya. Dia bahkan mengklaim kenal dengan "orang dalam" dalam industri tersebut, tetapi ternyata itu hanya bujukan untuk menarik pembeli. Dengan cara demikian, ia meraup total Rp 5,1 miliar atau 2.268 tiket, (Saubani, 2023)

Penipuan semacam ini sangat merugikan para penggemar dan mencoreng industri hiburan secara keseluruhan. Harga tiket yang sudah mahal menjadi lebih tinggi akibat tindakan calo tiket, dan penggemar seringkali kecewa karena tidak mendapatkan tiket yang dijanjikan. Selain itu, hal ini juga merusak reputasi para promotor konser yang sebenarnya bertanggung jawab atas penjualan tiket.

Masalah penipuan tiket konser adalah salah satu aspek dari pelanggaran etika dalam industri hiburan. Etika menurut Seran & Herwiyanti (2019) adalah seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Pelanggaran etika Dalam industri hiburan, bisa merujuk pada tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang seharusnya diterapkan dalam bisnis ini.

Menganalisa terkait pelanggaran etika dalam industri hiburan, khususnya dalam kasus penipuan tiket konser Coldplay, adalah langkah penting dalam memahami kompleksitas masalah ini. Masalah ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari penjual tiket hingga promotor konser, dan mengakibatkan kerugian finansial dan emosional bagi banyak orang. Dalam esai ini, penulis mencoba melihat lebih dalam tentang bagaimana penipuan semacam ini dapat terjadi, mengapa hal ini merupakan pelanggaran etika, dan bagaimana dampaknya terhadap industri hiburan secara keseluruhan.

Salah satu pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah mengapa ada kebutuhan bagi calo tiket untuk melakukan penipuan dalam penjualan tiket konser. Salah satu alasannya adalah karena permintaan yang tinggi dan pasokan yang terbatas. Konser-konser musik populer seringkali terjual habis dalam hitungan menit, dan para penggemar yang tidak berhasil mendapatkan tiket di pasar resmi seringkali mencari jalan pintas melalui calo tiket. Hal ini menciptakan peluang bagi penipu untuk memanfaatkan situasi ini dan menjual tiket palsu atau dengan harga yang jauh di atas harga asli.

Penipuan tiket konser juga menciptakan dampak negatif terhadap industri hiburan secara keseluruhan. Ketika penggemar merasa dirugikan oleh penipuan semacam ini, mereka mungkin menjadi skeptis terhadap penjualan tiket konser secara umum. Hal ini dapat

mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap industri hiburan dan membuat mereka lebih waspada dalam membeli tiket.

Maka dari itu, dengan adanya fenomena tersebut, dalam esai ini, penulis mencoba mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana penipuan tiket konser Coldplay terjadi, mengapa hal ini merupakan pelanggaran etika, dan apa dampaknya terhadap industri hiburan. Penulis juga mencoba menguraikan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah penipuan semacam ini dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri hiburan. Penipuan tiket konser adalah masalah yang kompleks dan serius, dan perlu adanya tindakan konkret untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kualitatif akan digunakan untuk menyelidiki permasalahan penipuan tiket konser Coldplay. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam kasus penipuan tiket, serta menganalisis dampaknya terhadap industri hiburan dan kepercayaan masyarakat. Pengumpulan data akan dilakukan melalui analisis dokumen, seperti jurnal, artikel berita, dan sumber terkait, untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang penipuan tiket Coldplay. Selain itu, wawancara akan dilakukan dengan pihak terkait, seperti promotor konser, penggemar yang terkena dampak, dan pihak berwenang terkait industri hiburan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis konten untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesimpulan dari dokumen dan wawancara. Triangulasi data dan peer review akan digunakan untuk memastikan keandalan temuan. Kesimpulan penelitian akan dirumuskan untuk memberikan pemahaman lebih baik tentang penipuan tiket konser Coldplay dan implikasinya bagi industri hiburan.

Isi

Penipuan tiket konser merupakan masalah serius yang merusak industri hiburan dan mengancam kepercayaan masyarakat terhadap sistem penjualan dan distribusi tiket. Kasus penipuan tiket konser Coldplay yang melibatkan Ghisca Debora adalah contoh nyata dari pelanggaran etika, korupsi, dan kekurangan transparansi dalam industri ini. Penipuan tiket konser terjadi karena adanya permintaan yang tinggi dan pasokan yang terbatas.

Konser-konser musik populer seringkali terjual habis dalam hitungan menit, meninggalkan banyak penggemar yang tidak berhasil mendapatkan tiket di pasar resmi. Sebagai hasilnya, beberapa dari mereka mencari jalan pintas melalui calo tiket atau reseller. Calo tiket ini memanfaatkan situasi ini dengan membeli tiket dalam jumlah besar dan menjualnya dengan harga yang jauh di atas harga asli. Mereka seringkali menggunakan pembohongan untuk meyakinkan pembeli bahwa tiket yang ia tawarkan adalah tiket komplimen yang dijamin akan diberikan menjelang konser.

Dalam segi etika, penipuan tiket konser dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap prinsip-prinsip moral yang mengatur interaksi manusia dalam pergaulan mereka dengan sesama. Konsep etika, yang berakar dari bahasa Yunani kuno dengan kata "ethos," yang berarti adat kebiasaan, tradisi, serta akhlak yang baik, merupakan bidang studi yang menelaah perbedaan antara apa yang dianggap baik dan buruk, serta hak serta kewajiban moral. (Afif, 2020).

Dalam penipuan tiket konser, tindakan ini mencakup penggunaan pembohongan yang ditujukan kepada para penggemar yang penuh antusias dan bersemangat terhadap acara

tersebut. Penggemar-penggemar ini sangat berharap bisa hadir dalam konser sang idola, dan penipuan ini memanfaatkan perasaan dan keinginan mereka yang tinggi. Para penjual tiket ilegal, yang seringkali adalah calo tiket, menggunakan berbagai cara untuk memikat pembeli, seperti memberi janji palsu mengenai tiket komplimen yang konon akan diberikan menjelang acara.

Dari perspektif etika, penipuan tiket konser Coldplay seperti yang dilakukan oleh Ghisca Debora dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kejujuran dan integritas. Tindakan memanipulasi informasi untuk mendapatkan keuntungan dengan menjual tiket palsu atau dengan harga yang sangat tinggi dianggap sebagai tindakan yang sangat tidak bermoral. Tindakan penipuan tiket konser Coldplay ini merugikan dan mengecewakan para penggemar yang semestinya berhak mendapatkan tiket dengan harga sesuai dengan nilai sebenarnya, bukan dengan cara yang tidak jujur.

Selain itu, dari perspektif etika, konser penipuan tiket konser Coldplay bisa dipandang sebagai pelanggaran terhadap hak moral para penggemar. Para penggemar memiliki hak moral untuk mendapatkan tiket dengan harga yang wajar dan tanpa adanya unsur penipuan. Penipuan tiket mengakibatkan pelanggaran hak moral ini dan menciptakan ketidakadilan dalam hal akses ke pengalaman hiburan yang pada hakikatnya harus terbuka untuk semua pihak.

Tindakan penipuan tiket konser punya potensi untuk menghancurkan kepercayaan yang seharusnya ada dalam sistem penjualan tiket dan seluruh industri hiburan. Sebab, ketika para penggemar merasa dirugikan oleh penipuan semacam ini, mereka cenderung menjadi skeptis terhadap integritas dan transparansi dalam proses penjualan tiket konser. Orang akan menjadi lebih waspada dalam membeli tiket di masa depan, bahkan dari sumber yang sah. Penggemar yang seharusnya bersemangat dan percaya diri dalam memperoleh tiket menjadi khawatir bahwa mereka mungkin menjadi korban penipuan lagi. Akibatnya, industri hiburan kehilangan kepercayaan yang penting dari penggemar, yang seharusnya menjadi basis setianya.

Penipuan tiket ini menurut Qiram (2021), memberikan dampak merugikan kepada promotor konser yang bertanggung jawab atas penjualan tiket. Dalam kasus ini, promotor seperti PK Entertainment dan Third Eye Management yang menyelenggarakan konser Coldplay di Indonesia harus menghadapi konsekuensi berat dari tindakan penipuan tiket ini. Mereka tidak hanya harus menanggung kerugian finansial akibat hilangnya potensi pendapatan yang seharusnya diterima dari penjualan tiket, tetapi juga menghadapi risiko reputasi yang rusak.

Reputasi promotor konser sangat penting dalam industri hiburan. Dalam kasus penipuan tiket, promotor menjadi terkait dengan kejadian tersebut, meskipun mereka tidak secara langsung terlibat dalam tindakan penipuan. Penggemar yang merasa dirugikan dapat dengan mudah menyalahkan promotor atas masalah ini, terutama jika mereka kesulitan membedakan antara calo tiket ilegal dan promotor resmi.

Kerugian finansial yang ditimbulkan oleh penipuan tiket juga dapat berdampak negatif pada kemampuan promotor untuk mengorganisir konser-konser masa depan. Mereka mungkin harus merencanakan strategi keuangan yang lebih hati-hati atau menaikkan harga tiket untuk mengkompensasi kerugian yang dialami akibat penipuan tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi harga tiket dan aksesibilitas konser bagi penggemar.

Penipuan tiket menciptakan ketidakpercayaan dalam industri hiburan secara keseluruhan. Ketika penggemar merasa dirugikan oleh penipuan semacam ini, mereka menjadi

skeptis terhadap integritas sistem penjualan tiket konser. Hal ini dapat menyebabkan mereka menjadi lebih waspada dan hati-hati dalam membeli tiket di masa depan, bahkan dari sumber yang sah. Oleh karena itu, promotor konser harus sangat berhati-hati dalam menjaga integritas penjualan tiket untuk menjaga kepercayaan penggemar dan reputasi mereka dalam industri ini..

Dalam segi kacamata hukum, penipuan tiket konser juga merupakan pelanggaran yang dapat dikenakan sanksi pidana. Hukum seperti Pasal 378 KUHP tentang Penipuan dan Pasal 372 KUHP tentang Penggelapan dapat digunakan untuk menindak pelaku penipuan tiket. Namun, penegakan hukum terhadap penipuan tiket konser seringkali sulit dilakukan karena sulitnya mengidentifikasi pelaku dan mengumpulkan bukti yang cukup.

Masalah ini juga mengungkapkan adanya korupsi dalam industri tiket konser. Calo tiket yang memanfaatkan keadaan untuk mendapatkan keuntungan besar dapat dianggap sebagai bentuk korupsi. Mereka menggunakan informasi dan jaringan pribadi untuk membeli tiket dalam jumlah besar, seringkali dengan campur tangan pihak dalam seperti pegawai promotor atau penjual tiket. Selain itu, kekurangan transparansi dalam sistem penjualan tiket juga memberikan peluang bagi korupsi.

Untuk mengatasi permasalahan penipuan tiket konser dan mengembalikan kepercayaan masyarakat dalam industri hiburan, sejumlah tindakan strategis bisa diambil. Transparansi dalam sistem penjualan tiket dapat ditingkatkan dengan memberikan informasi yang jelas mengenai waktu, tempat, dan prosedur penjualan tiket. Dengan cara ini, penggemar akan merasa lebih percaya terhadap keselamatan proses penjualan tiket yang adil dan terbuka.

Selain itu, penerapan teknologi verifikasi tiket bisa menjadi langkah proaktif dalam mengidentifikasi tiket palsu dan mengurangi risiko penipuan. Metode seperti QR code atau sistem verifikasi online memiliki potensi besar dalam memastikan keamanan proses penjualan tiket, sehingga meminimalkan risiko penggunaan tiket palsu. Penegakan hukum yang lebih ketat terhadap calo tiket dan pelaku penipuan juga menjadi elemen penting dalam menghadapi masalah ini. Dengan melakukan penyelidikan yang lebih mendalam dan menerapkan sanksi yang lebih tegas terhadap para pelaku penipuan, kita dapat menciptakan efek jera bagi mereka dan memperkecil peluang terjadinya penipuan di masa depan. Langkah ini juga dapat mengurangi kemungkinan adanya praktik korupsi dalam industri tiket konser.

Mengedukasi masyarakat adalah salah satu pilar utama dalam upaya menangani masalah penipuan tiket konser. Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang cara membeli tiket konser dengan aman dan mengenali tanda-tanda tiket palsu atau penipuan, membuat promotor dapat memperkuat pertahanannya terhadap praktik-praktik curang. Pengetahuan yang lebih baik akan membantu mereka menjadi lebih waspada saat berhadapan dengan penawaran tiket yang mencurigakan.

Langkah pembatasan pembelian tiket juga bisa menjadi solusi yang efektif. Membatasi jumlah tiket yang dapat dibeli oleh satu individu bisa dijalankan sebab bisa menyulitkan para calo dalam mencoba membeli tiket dalam jumlah besar untuk tujuan penjualan kembali. Hal ini akan membantu menjaga ketersediaan tiket untuk penggemar sejati yang ingin menghadiri konser tanpa harus membayar harga yang tidak wajar.

Promotor konser juga punya peran penting dalam memerangi penipuan tiket. Mereka dapat meningkatkan kerjasama dengan penyedia platform penjualan tiket online, menjaga keamanan dalam proses distribusi tiket, dan aktif dalam mengawasi serta mengidentifikasi praktik-praktik penipuan yang mungkin muncul. Dengan kerjasama yang erat antara promotor,

penyedia tiket, dan penegak hukum, kita dapat menciptakan sistem yang lebih kuat dalam melindungi penggemar dan menjaga integritas industri hiburan.

Bila bisa menjalankan semua tindakan di atas, maka seharusnya bisa dibentuk lingkungan yang lebih aman dan adil dalam penjualan dan distribusi tiket konser. Penggemar akan merasa lebih percaya diri saat membeli tiket, promotor konser akan terlindungi dari kerugian finansial, dan industri hiburan secara keseluruhan akan dapat mempertahankan reputasinya sebagai sumber hiburan yang berkualitas dan adil bagi semua.

PENUTUP

Masalah kasus penipuan calo tiket konser Coldplay ini adalah salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh industri hiburan saat ini. Penipuan tiket konser menciptakan dampak yang merugikan pada berbagai pihak, termasuk penggemar, promotor konser, dan citra industri secara keseluruhan. Dari sudut pandang etika, penipuan tiket konser adalah tindakan yang sangat tidak bermoral. Hal ini melibatkan pembohongan, manipulasi, dan eksploitasi terhadap penggemar yang berharap dapat menghadiri konser idola mereka. Dalam sebuah industri yang seharusnya menghadirkan hiburan yang adil dan menyenangkan, penipuan tiket adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai kejujuran, integritas, dan moralitas.

Dampak dari penipuan tiket ini sangatlah beragam. Pertama, para penggemar yang menjadi korban penipuan merasa dikhianati dan kecewa. Penggemar mungkin telah menghabiskan banyak uang untuk membeli tiket dengan harga yang jauh lebih tinggi dari harga aslinya, hanya untuk mendapatkan tiket palsu atau tidak valid. Hal itu merusak pengalaman mereka dalam menghadiri konser dan menciptakan perasaan ketidakadilan. Lalu dari pihak promotor konser seperti PK Entertainment dan Third Eye Management juga merasakan dampak serius dari penipuan tiket ini. Mereka harus menghadapi kerugian finansial akibat hilangnya pendapatan yang seharusnya diperoleh dari penjualan tiket. Selain itu, reputasi mereka juga terancam karena penggemar yang merasa dirugikan mungkin menyalahkan promotor atas masalah ini, meskipun mereka tidak secara langsung terlibat dalam tindakan penipuan.

Masalah ini juga menciptakan ketidakpercayaan dalam industri hiburan secara keseluruhan. Penggemar yang merasa dirugikan oleh penipuan semacam ini menjadi skeptis terhadap integritas sistem penjualan tiket konser. Orang bisa menjadi lebih waspada dan hati-hati dalam membeli tiket di masa depan, bahkan dari sumber yang sah. Itu mengganggu keseimbangan dan kepercayaan dalam industri ini, yang seharusnya merupakan tempat untuk pengalaman hiburan yang positif dan adil. Agar bisa meminimalisir masalah ini, langkah-langkah konkret harus diambil. Pertama-tama, transparansi dalam sistem penjualan tiket harus ditingkatkan. Promotor konser perlu memberikan informasi yang jelas tentang waktu, tempat, dan prosedur penjualan tiket. Hal ini akan memberikan penggemar keyakinan bahwa proses penjualan tiket adalah adil dan terbuka.

Penerapan teknologi verifikasi tiket seperti dalam kajiannya Putra (2020), bisa dimaksimalkan untuk mengidentifikasi tiket palsu dan mengurangi risiko penipuan. Penggunaan QR code atau sistem verifikasi online dapat meningkatkan keamanan proses penjualan tiket, sehingga penggemar dapat membeli tiket dengan lebih percaya diri. Langkah pembatasan pembelian tiket juga bisa menjadi solusi yang efektif. Dengan membatasi jumlah

tiket yang dapat dibeli oleh satu individu, calo tiket akan kesulitan dalam membeli tiket dalam jumlah besar untuk dijual kembali.

Promotor konser juga harus berperan aktif dalam memerangi penipuan tiket. Promotor perlu meningkatkan kerjasama dengan penyedia platform penjualan tiket online, menjaga keamanan dalam proses distribusi tiket, dan aktif dalam mengawasi serta mengidentifikasi praktik-praktik penipuan yang mungkin muncul. Dengan kerjasama yang erat antara promotor, penyedia tiket, dan penegak hukum, kita dapat menciptakan sistem yang lebih kuat dalam melindungi penggemar dan menjaga integritas industri hiburan. Mengedukasi masyarakat tentang cara membeli tiket konser dengan aman dan mengenali tanda-tanda tiket palsu atau penipuan juga merupakan langkah penting dalam upaya menangani masalah ini. Intinya, industri hiburan harus menjadi tempat yang adil dan menyenangkan bagi semua penggemar, dan tindakan penipuan tiket harus diberantas sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, B. (2020). Konsep Etika Epikuros dan Problem Media Sosial. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(2), 95-116.

Amisah, A., Yahuli, R., Oktavia, V., & Neltje, J. (2023). Tinjauan Yuridis Sistem Hukum Perlindungan Konsumen di Indonesia Terhadap Korban Penipuan Tiket Konser. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(5), 2706-2711.

Fallahnda, B (2023) *Siapa Promotor Konser Coldplay di Indonesia yang Kena Kritik?*, (Online) diakses dari <https://tirto.id/siapa-promotor-coldplay-di-indonesia-gSh5>, pada 2 Desember 2023

Gourévitch, B. (2023). Billboard 200: The Lessons of Musical Success in the US. *Music & Science*, 6, 20592043231186692.

Harisnanda, R., Setiawan, W., & Sudarmanti, R. (2023). Fenomenologi Minat Pembelian Tiket Konser Pasca Pandemi: War Ticket Konser Coldplay Jakarta Tahun 2023. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(9), 2905-2926.

Nadziroh, S. Hidayat, N., & Karima, F. (2021). Figure of speech used in album A Head Full of Dreams by Coldplay and its contribution to poetry teaching. *In Proceedings of English Teaching, Literature and Linguistics (ETERNAL) Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 607-629).

Pasal 378 KUHP tentang Penipuan

Pasal 372 KUHP tentang Penggelapan

Putra, A. (2020). Konsep Kota Pintar Dalam Penerapan Sistem Pembayaran Menggunakan Kode QR Pada Pemesanan Tiket Elektronik. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika (TEKINFO)*, 21(1), 84-93.

Putri, A (2023) *London Lewat! Pendengar Coldplay Terbanyak di Jakarta*, (Online) diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230519102034-128-438636/london-lewat-pendengar-coldplay-terbanyak-di-jakarta>, pada 2 Desember 2023

Qiram, S. (2021). Perlindungan Konsumen Terhadap Pembatalan Konser Musik Akibat Pandemi Covid-19. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 4(1).

Roach, M. (2011). *Viva Coldplay: A Biography*. Omnibus Press

Saubani (2023) *Ini Pengakuan Ghisca Debora Aritonang ke Polisi Soal Sebagian Uang Tiket Coldplay*, (Online) diakses dari <https://news.republika.co.id/berita/s4jbbi409/ini->

pengakuan-ghisca-debora-aritonang-ke-polisi-soal-sebagian-uang-tiket-coldplay, pada 2 Desember 2023

Seran, M., & Herwiyanti, E. (2019). Tinjauan Teoretis Auditor Internal: Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 54-71.

Sumitro, F (2023) *Berapa Harga Tiket Konser Coldplay Jakarta 2023? Ternyata Segini!*, (Online) diakses dari <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6715453/berapa-harga-tiket-konser-coldplay-jakarta-2023-ternyata-segini>, pada 2 Desember 2023

Vikri, M. & Nurcholis, I. A. (2022). Metaphors Analysis in Lyrics of Coldplay's Songs. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2), 189-195.